MORALITAS EKONOMI PANCASILA DILIHAT DARI PERSPEKTIF GENDER PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNEJ

Winang Surya Utama
Universitas Islam Balitar
Email: winangsurya@gmail.com

Abstrak :

Unsur yang mendasari manusia dalam melakukan seuatu yakni moral. dalam melakukan kegiatan ekonomi didorong oleh moralitas ekonomi. idealnya di indonesia memakai ekonomi pancasila. dalam praktiknya tidak semua dalam melakukan kegiatan ekonomi berlandaskan pancasila. tentunya hal ini berbeda ras, pola pikir dan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perem pian. metode yang digunakan adalah kualitatif. jenis pendekatan case study. pemilihan subyek digunakam dengan purposive sampling. dalam penerapan moral kebenaran, moral kemanusiaan, dan kesepakatan laki-laki lebih dominan. dan moral kerukunan dan moral keadilan perempuan lebih dominan.

Kata Kunci : Moralitas Ekonomi; Ekonomi Pancasila; Gender

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi didorong oleh moralitas ekonomi, moral ekonomi inilah sebagai wujud representasi dari kegiatan ekonomi. Moralitas ekonomi merupakan suatu analisis tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian (Scott, 1983 dalam Hdafa\\abibi, 2013: 117). Pandangan teori ekonomi barat (Klasik-Neoklasik-Keynesian) menganggap bahwa hakekat manusia adalah egois dan individualis.

Pengalaman atau praktik pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada dewasa ini sudah sulit ditemukan. Meskipun dikalangan generasi muda terutama dikalangan mahasiswa pelajar pada bangsa Indonesia ini (Irhandayaningsih, 2012). Berdasarkan hal tersebut prinsip-prinsip yang ditekankan yakni mengenai etika dan moral ketuhanan, tidak hanya mementingkan duniawi, mencerminkan hakikat kemanusiaan, sebagai makhluk individualis-sosialis, sebagai makhluk tuhan-pribadi mandiri, menjunjung tinggi rasa kemasyarakatan dan kebersamaan, kekeluargaan, kemitraan dan mengutamakan hajat hidup banyak orang serta mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Fenomena tersebut adalah sebagian kecil contoh bahwa moralitas ekonomi pancasila penting dalam melakukan kegiatan ekonomi agar terhindar dari praktik-praktik ekonomi yang tidak sehat. Terkait dengan praktek pancasila dalam bidang ekonomi hal ini lebih ditekankan pada moralitas ekonomi pancasila yang berplatform pada moral agama, moral kemerataan sosial, moral nasionalisme ekonomi, moral kerakyatan serta moral keadilan social (Prof. Mubyarto, 1988). Masyarakat Pancasila menggabungkan dua konsep bahwa dalam berperilaku ekonomi secara rasional juga harus mengedepankan moralitas ekonomi. Moralitas ekonomi pancasila tentu juga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut Puspitawati (2013:1) perbedaan peran gender yang telah melekat dalam diri masyarakat dapat membantu membangun sebuah gambaran gender dalam kehidupan masa sekarang.

Keadaan ini akan berbeda jika dalam mengambil keputusan ekonomi dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Nurhisan dan Agustin (dalam Nadzir & Ingrianti, 2015) menyatakan bahwa proses pencarian identitas diri pada mahasiswa merupakan periode yang ditandai dengan mencoba berbagai perilaku, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya. Karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa yang tergolong remaja boros, hedonis dan sifatnya masih sangat stabil (Munandar, 2001; Gushevinalti, 2010).

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Riadhah dan Rahmatan (2016) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan konsumsi hedonis pada mahasiswa perempuan dan laki-laki perempuan lebih tinggi konsumsi hedonisnya dibandingkan laki-laki. Sebagai manusia yang tidak terlepas dari kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas inilah yang terkadang menjadi salah satu factor penyebab seseorang bergaya hidup konsumtif. Hal lain juga diungkap Dari segi kegiatan kemanusiaan mahasiswa laki-laki cenderung lebih suka melakukan aksi penggalangan dana bagi yang membutuhkan walaupun jumlah mahasiswa laki-laki lebih sedikit daripada mahasiswa perempuan. Mahasiswa perempuan bersikap individualistic dan mementingkan diri sendiri (*selfishness)*, pada mahasiswa laki-laki lebih suka berkelompok. Dalam prakteknya antara laki-laki dan perempuan masih belum mempraktekkan nilai-nilai pancasila ke dalam moralitas ekonomi yang diwujudkan dalam kegiatan atau perilaku ekonomi.

B. Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *case study*. Peneliti berusaha mengeksplorasi informasi faktual mengenai moralitas ekonomi pada mahasiswa laki-laki dan perempuan sebagai bentuk perbedaan moral, pola pikir dan apa saja bentuk moralitas ekonomi ditinjau dari ekonomi pancasila yang diberikan oleh universitas sebagai bentuk pembelajaran melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam.

Dalam pengambilan data yang digunakan adalah *purposive sampling* yakni secara acak yang sesuai dengan tujuan penelitian.Informan yang dipilih sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan meotde, observasi dan wawancara. Adapun Adapun aktivitas tahapan dalam analisis data antara lain, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*display data*), dan (penarikan kesimpulan (verifikasi).

Dalam pegecekan keabsahan data menggunakan teknik (1) perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan,(2) triangulasi teknik dan sumber. Pengecekan keabsahan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah dengan memperpanjang masa penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Temuan dilapangan mengungkapkan bahwa terdapat ciri khusus dalam pengambilan keputusan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Adapun dalam wawancara terungkap bahwa :

Tabel 1. Moralitas Ekonomi Pancasila dalam Gender

Gender	**Representasi Moralitas Ekonomi Pancasila**	
	Laki-laki	**Perempuan**
Sila ke-1 (Moral kebenaran)	-Tidak suka menganggu orang lain, menolong orang lain ketika membutuhkan -Dalam hal keikhlasan tidak mau diumbar -Ambisius dalam mencapai tujuan	-Tidak suka bohong, kejujuran modal penting dalam berhubungan -Dalam hal keikhlasan tidak mengharapkan imbalan dan ada yang dikorbankan - Semangat berjuang dan pasrah pada hasil akhir
Sila ke-2	-Cenderung berprinsip	-Tidak ada prinsip khusus namun ingin melakukan yang terbaik

(Moral kemanusiaan)	-Dalam memutuskan cederung lebih cepat dan menjadi pelopor dalam melakukan kegiatan kemanusiaan	-Dalam kegiatan kemanusiaan lebih mudah tersentuh, namun masih banyak pertimbangan dalam memutuskan.
Sila ke-3 (Moral kerukunan)	-Terdapat interaksi, tidak ada masalah dalam kerukunan -Cenderung mengamankan kepentingan pribadi terlebuh dahulu kemudian kepentingan bersama -Dalam mengatasi perpecahan yang ada dibicarakan baik-baik sampai menemukan titik terang	-Terdapat jaringan yang lebih kuat, erat, saling mengasihi dan menghargai dalam kerukunan -Kepentingan bersama didahulukan baru memikirkan kepentingan pribadi - Dalam mengatasi perpecahan yang ada perempuan cenderung tidak mau memikirkan berlarut dan cepat untuk intropeksi
Sila ke-4 (Moral kesepakatan)	-Sepakat itu sudah tidak ada argumen lagi yang diperdebatkan -Akan cenderung memutuskan sendiri apabila hal tersebut tidak terlalu penting	-Akan sepakat jika semua setuju -Semua kegiatan bersama antara 2 orang atau lebih harus melalui kesepakatan walaupun hal kecil
Sila ke-5 (Moral keadilan)	-Menganggap bahwa dalam keadilan tidak terjadi diskriminasi dan adil itu tidak harus sama tetapi sesuai porsinya	-Menganggap bahwa kedilan itu tidak ada diskriminasi perlakuana antara si kaya dan si miskin

Sumber: Data yang diolah

Moralitas ekonomi pancasila dorongan awal dalam melakukan perilaku ekonomi. Hal ini yang mendorong mahasiswa berilaku ekonomi sesuai yang diamanatkan Negara. Mahasiswa tingkat akhir dalam Strata-1 adalah calon masyarakat. Mereka akan mengumpulkan bekal ilmu yang ada diperkuliahan untuk hidup bermasyarat. Untuk itu perlu dibekali pengetahuan, wawasan yang luas atas apa yang akan mereka hadapi nantinya dimasyarakat. Berikut interpretasi masing-masing moral ekonomi pancasila antara perempuan dan laki-laki:

Proses Nilai-nilai Moralitas Ekonomi Pancasila Sila Ke-1 Pada Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan

Satu hal mutlak dalam pancasila sila pertama adalah moral kebenaran. Pada moral kebenaran secara luas makna moral kebenaran ini dapat dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Berkenaan dengan sesuatu yang dilarang dan dianjurkan menurut agama. Nilai moral laki-laki bersifat tidak suka menganggu orang lain hal ini berdasarkan sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pria akan 'berbicara pada dirinya sendiri' ketika ada masalah karena dia perlu mode 'silent' agar bisa berpikir lebih jernih dan fokus dalam menghadapi masalahnya tanpa melibatkan orang lain. Berdasarkan hasil scan MRI, terungkap bahwa otak kanan dan kiri pria tidak bisa bekerja secara bersamaan. Artinya, ketika pria menggunakan otak kanannya untuk mencari solusi, maka dia tidak bisa memakai otak kirinya untuk mendengarkan orang lain atau berbicara banyak.

Nilai moral kebenaran selanjutnya adalah laki-laki cepat dalam melakukan tolong-menolong bagi yang membutuhkan. Hal ini karena laki-laki berpartisipasi dan uluran tangan yang diharapkan dalam membantu orang lain.

Nilai moral kebenaran selanjutnya adalah dalam hal keikhlasan tidak mau diumbar dan ambisius dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan ingin terus melakukan yang terbaik. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wahyudi (2016) dijelaskan bahwa Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan kesadaran bahwa manusia hidup di dunia ibarat sedang menempuh ujian dari hasil ujian akan menentukan kehidupannya yang abadi di akhirat nanti, salah satu ujiannya adalah manusia diperintahkan melakukan perbuatan untuk kebaikan, bukan untuk melakukan kerusakan di bumi.

Sedangkan pada perempuan ditemukan bahwa perempuan tidak menyukai adanya kebohongan dalam suatu hubungan dengan manusia. Perempuan menganggap bahwa kejujuran modal penting dalam suatu hubungan karena perempuan menganggap bersikap jujur berarti memilih untuk tidak berbohong, mencuri, berbuat curang, atau menipu dengan cara apa pun. Sewaktu berbuat jujur, kita membangun kekuatan karakter yang menjadi sebuah *brand image* dalam diri manusia tersebut untuk melakukan pelayanan yang besar kepada Tuhan dan sesama manusia serta membuat kehidupan penuh kedamaian pikiran dan rasa hormat kepada diri sendiri serta akan dipercaya oleh Tuhan dan sesama

Dalam hal keikhlasan tidak mengharapkan imbalan. Perempuan menganggap keikhlasan adalah pengorbanan. Pengorbanan untuk bersemangat, berjuang dalam melakukan apapun dan pasrah pada hasil akhir. Nilai-nilai moral pada perempuan ini sama dengan apa yang dideskripsilan oleh Sigmund Freud yang secara tegas menyebut perempuan normal sebagai perempuan yang narsisisme (cinta diri sendiri), pasivitas (sikap pasrah), dan masokisme (menikmati penderitaan) (Freud, 1960: 98—99).

Proses Nilai-nilai Moralitas Ekonomi Pancasila Sila Ke-2 Pada Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan

Dalam menyinggung masalah kemanusiaan, manusia tidak lepas dari ciri makhluk sosial dan tidak dapat berdiri sendiri. Keduanya datang dari institusi-institusi yang mengasuh nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan, dan mungkin paling paham tentang agenda perjuangan hak-hak asasi manusia. Nilai-nila moral kemanusiaan perempuan adalah lebih lama dalam pengambilan keputusan jika dalam tolong-menolong. Sifat preventif yang dimiliki perempuan membuat perempuan lebih ragu-ragu dalam memutuskan sesuatu.

Serta nilai moral kemanusiaan yang lain pada perempuan tidak ada prinsip khusus namun ingin melakukan yang terbaik. Penelitian ininjuga pernah dilakukan oleh hermiyanty dkk (2017) mengatakan bahwa perempuan cenderung bekerja lebih baik dan memiliki motivasi tinggi.

Dalam kegiatan kemanusiaan lebih mudah tersentuh, perempuan cenderung lebih sabar, memiliki empati, dan multitasking, mampu mengerjakan beberapa hal sekaligus (Sasmita, 2017) namun masih banyak pertimbangan dalam memutuskan. Konsep mentalitas ini diperparah oleh pemaknaan identitas perempuan berdasarkan sudut pandang lakilaki.

Moral kemanusiaan pada laki-laki cenderung berprinsip serta dalam memutuskan cederung lebih cepat dan menjadi pelopor dalam melakukan kegiatan kemanusiaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh teori nurture yakni laki-laki dan perempuan dalam kontruk sosial berdasarkan kategorisasi yang melengkapi atribut identas, maka lahirlah dikhotomi.

Proses Nilai-nilai Moralitas Ekonomi Pancasila Sila Ke-3 Pada Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan

Pada laki-laki nilai moral kerukunan terdapat interaksi, tidak ada masalah yang disimpan, sedangkan pada perempuan cenderung mengamankan kepentingan pribadi terlebih dahulu

kemudian kepentingan bersama serta dalam mengatasi perpecahan yang ada dibicarakan baik-baik sampai menemukan titik terang. Karena itu menurut teori psikolog evulusioner ini, laki-laki mengembangkan disposisi yang mengedepankan kekerasan, kompetisi, dan pengambilan resiko. Sebaliknya kontibusi perempuan dalam evolusi adalah memastikan sumber daya yang cukup untuk keturunan mereka, yang dapat ditingkatkan dengan memiliki pasangan tetap yang bisa menyokong keluarga mereka, sebagai akibatnya, proses seleksi alam akan lebih mendukung perempuan yang memiliki kemampuan pengasuhan dan mampu memilih pasangan yang memiliki kemampuan dan menyediakan keturunan dengan sumber daya dan perlindungan. Perempuan mengembangkan preferensi terhadap laki-laki sukses dan ambisius yang dapat menyediakan sumber daya yang perempuan butuhkan.

Proses Nilai-nilai Moralitas Ekonomi Pancasila Sila Ke-4 Pada Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan

Sepakat itu sudah tidak ada argumen lagi yang diperdebatkan. Bagi laki-laki akan cenderung memutuskan sendiri apabila hal tersebut tidak terlalu penting**,** sedangkan pada perempuan akan sepakat jika semua setuju serta semua kegiatan bersama antara 2 orang atau lebih harus melalui kesepakatan walaupun hal kecil. Pada dasarnya, wanita memiliki sifat-sifat dasar untuk sukses sebagai pemimpin. Mereka cenderung tegas, parasa dan sensitif.

Proses Nilai-nilai Moralitas Ekonomi Pancasila Sila Ke-5 Pada Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan

Menganggap bahwa dalam keadilan tidak terjadi diskriminasi dan adil itu tidak harus sama tetapi sesuai porsinya, sedangkan pada perempuan menganggap bahwa kedilan itu tidak ada diskriminasi perlakuana antara si kaya dan si miskin. Pada dasarinya dalam keadilan perspektif laki-laki maupun perempuan adalah sama. Hal yang membedakan hanyalah ketegasan dalam memutuskan bahwa laki-laki memang cenderung berani ambil resiko daripada perempuan.

D. Simpulan dan Saran

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi ini didorong oleh moralitas ekonomi. Moralitas ekonomi pancasila sesuai dengan masyarakat indonesia maka harus beredoman dengan sila pertama sampai sila ke lima. Tentunya moralitas ekonomi pancasila berbeda antara laki-laki dan perempuan. Masing-masing memiliki ciri khas namun ha itulah yang dapat menjadi potensi antara masing-masing individu. Pada sila pertama yakni moral kebenaran dilakukan laki laki lebih perbuatan baiknya tidak ingin diketahui orang lain tetapi menurut perempuan dalam berbua baik maka harus ada hal yang dikorbankan. Sila kedua perempuan lebih sensitif terhadap apa yang ada di lingkungan sekitar karena pada dasarnya sifat perempuan lebih emosional. Sila ketiga yakni kerukunan pada perempuan mempersipkan bahwa rukun adalah kehidupan bersama tetapi ada interaksi didalamnya. sedangkan sila keempat kesempatan dalam suatu relasi bagi perempuan adalah hal mutlak. Pada laki-laki kesempatan tidak adalah untuk kepentingan bersama tidak harus hal-hal kecil yang tidak menyangkut banyak orang. Sila kelima antara laki-laki dan perempuan tingkat keadilan sama-sama menyetujui bahwa dalam konteks keadilan tidak ada diskriminasi didalamnya.

Moralitas ekonomi pancasila jika berpedoman dengan sangat baik maka kita sudah menjalankan ideologi pancasila dengan benar. Moralitas ekonomi pancasila antara perempuan dan laki-laki pada dasarnya memiliki perbedaan, namun perbedaan inilah yang biasanya akan menyebabkan kesenjangan gendernya. Padahal perbedaan ini bisa membawa potensi dan dapat mencontoh kelebihan yang dimiliki.

Referensi

Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. (2011)

Andjarwati, Tri. Pengaruh Moral Ekonomi dan Kewirausahaan Nelayan Terhadap Perilaku Rumah Tangga Nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi&Manajemen*, Vol. 4 No.1. hal. 24 - 35. (2017)

Berk, Laura E. *Child Development, sixth edition.* USA: Allyn and Bacon. (2003)

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia. (2002)

Bogdan, R, dan Taylor, S. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian. (A. Khozin Afandi, Penerjemah)*. Surabaya: Usaha Nasional. (1993)

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (Fifth Edition)*. Boston: Pearson Education Inc. (2007)

Creswell, J. *Educational Research: Planning, Conductioning, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Edition*. Boston: Pearson. (2012)

Creswell John.W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2014)

Gushevinalti. Telaah kritis perspektif Jean Baudrilard pada perilaku hedonisme remaja. *Jurnal IDEA*, 4(15), 45-59. (2010)

Habibie, Ali,. *Masalah Moral Ekonomi Petani*. //www.googletagmanager/2015http://ccs.infospace.com/ClickHandler.ashxdu =alumni.unair.ac.id/2014. (2013)

Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang*: Pusat Studi Wanita dan kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.(2001)

Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekata*.(1999) *Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Hook, R. R. *Forty studies that changed psychology*. New Jersey: Prentice Hall. (1999)

Irhandayaningsih, A. Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalsme Generasi Muda di Era Global. *Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora,* 16(9), 1−10. Dari http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika. (2012)

Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset. (2007)

Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif, Buku.* (2007) *Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. (2013)

Maxwell, S. E., & Delaney, H. D. Designing experiments and analyzing data: A model comparison perspective. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates. (2004)

Mubyarto *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES. (1998)

Mubyarto. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. LP3ES. Jakarta. (2002)

Munandar, A.S. *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta : UI-Press. (2001)

Nadzir, M., & Ingarianti, T. M. Psychology Meaning of money dengan Gaya hidup Hedonis Remaja di kota Malang. *Seminar Psychology & Kemanusiaan Psychology*, ISSN: 978-979-796-324-8. (2015)

Puspitawati, H. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia.* (2012)

PT IPB Press. Bogor.
Puspasari, E, Y. Internalisasi Moralitas Ekonomi Pancasila Ke Dalam Perilaku Entrepreneur Siswa Wirausaha SMKN 3 Kota Malang. *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.(2012)
Plain, Gill and Susan Sellers. . *A History of Feminist Literary Criticism. Cambridge*: University Press. (2007)
Skidelsky, Robert. *Keynes: The Return of The Master*. USA: Public Affairs. (2009)
Santrock, J. W. *Life-span Development 14th ed*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc. (2013)
Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.(2011)
Riadhah, C A & Rachmatan Risana. Perbedaan Konsumsi Hedonis Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Asal Fakultas. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 2, Hal: 179 – 190.(2016)
Wahyono, H. Pengaruh Perilaku Ekonomi Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga. *Disertasi*. Malang: Pascasarjana Universitas Negri Malang. Widagda , I Gusti Ngurah Jaya Agung dan Astari, Ni Putu Laksmitha Widya. Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Kontrol Diri Terhadap Keputusan Pembelian Impulsif Produk Parfum, *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* Vol 3, No 3. (2001)
Wedege, T.Gender perspective in mathematics education: Intentions of research in Denmark and Norway. *Published in ZDM the international journal on mathematics education*, 39:251-260. (2007)